

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan ialah hasil akhir dari proses akuntansi yang berisikan tentang informasi keuangan perusahaan, selain itu laporan keuangan juga menggambarkan kinerja manajemen perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011:15-16) ialah suatu alat yang dapat memberikan berbagai informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas pada perusahaan yang memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan sebagai acuan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan dalam perusahaan digunakan oleh pihak manajemen sebagai alat untuk menunjukkan keberhasilan seorang manajer dalam mengelola aset perusahaan sehingga dapat mewujudkan laba yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak prinsipal. Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting serta menjadi fokus bagi pihak prinsipal.

Agar mendapatkan respon yang baik dari pihak prinsipal, manajer seringkali menyajikan laporan keuangan yang dapat menyesatkan penggunanya. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengelompokkan kecurangan dalam kerja menjadi 3 jenis utama yaitu penyalahgunaan aset (*Assets misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (Tuanakotta, 2013;43). Survey yang dilakukan oleh ACFE menyimpulkan dari kasus-kasus yang telah diselidiki sebanyak 85% merupakan penyalahgunaan aset, 9% kecurangan laporan keuangan dan sisanya

adalah korupsi (Kurnia, 2017). Beberapa dampak yang kurang baik akan dirasakan oleh pengguna laporan keuangan akibat dilakukannya kecurangan oleh beberapa perusahaan. Salah satu dampak kerugian yang sangat besar dirasakan oleh pihak investor, karena laporan keuangan tersebut digunakan sebagai dasar penentuan investasi dan obligasi. Kecurangan ini juga dapat menimbulkan adanya persaingan yang tidak sehat dalam menjalankan bisnis yang dapat memicu tingkat pelanggaran yang diperbuat oleh pihak agen.

Kecurangan (*fraud*) ialah salah satu dari beberapa pelanggaran hukum yang diperbuat oleh individu atau sekelompok individu secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak tertentu dan menimbulkan kerugian bagi individu atau kelompok lainnya. Kecurangan pelaporan keuangan yang telah dijelaskan dalam Pernyataan Standart Audit no 70 yaitu salah saji atau menghilangkan dengan sengaja jumlah atau pembeberan pada laporan keuangan agar dapat mencurangi pemakai laporan keuangan dengan efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan, pada semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kecurangan pelaporan keuangan dibagi menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau mengganti catatan akuntansi serta dokumen pendukung yang menjadi dasar pada penyajian laporan keuangan.
2. Salah saji dalam menyajikan laporan keuangan dan dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan informasi yang signifikan pada laporan keuangan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi (PSA no. 70).

Kecurangan pada pelaporan keuangan tidak hanya terjadi di perusahaan ternama pada dunia internasional saja, bahkan di Indonesia telah banyak perusahaan-perusahaan besar yang melakukan praktik kecurangan tersebut. Salah satu contoh perusahaan yang telah melakukan kecurangan pada laporan keuangannya ialah PT Kereta Api Indonesia (Persero). PT KAI yang diduga dengan sengaja memanipulasi data pada laporan keuangan tahun 2005, perusahaan BUMN tersebut diduga mendapatkan keuntungan senilai Rp6,9 Miliar. Padahal jika diteliti serta dikaji secara lebih rinci, perusahaan tersebut harusnya mengalami kerugian senilai Rp63 Miliar. Laporan keuangan PT KAI tersebut telah diaudit oleh kantor akuntan publik Manan dengan opini wajar.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan bukan lagi masalah yang baru, tidak hanya perusahaan kecil yang melakukannya bahkan sudah banyak perusahaan besar yang melakukan pelanggaran ini. Pelaku kecurangan tidak hanya dari kalangan atas saja, tetapi semua orang yang memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Nguyen (2008) mengklasifikasikan kecurangan menjadi dua kelompok utama pelaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Pada kelompok pertama meliputi senior manajemen yaitu CEO, CFO, dan lainnya. Tingkat keterlibatan CEO dalam melakukan kecurangan sebesar 72%, sementara CFO memiliki tingkat keterlibatan sebesar 43%. Kelompok kedua yaitu karyawan tingkat menengah serta tingkat rendah. Pada kelompok ini karyawan tingkat menengah serta tingkat rendah memiliki tanggungjawab atas anak perusahaan, divisi, dan unit lainnya. Salah satu faktor yang mendorong mereka dalam melakukan kecurangan ialah untuk menutupi kinerja mereka yang tidak sesuai

dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan, selain itu keinginan untuk mendapatkan bonus lebih banyak juga menjadi salah satu motivasi bagi mereka untuk melakukan kecurangan (Norbarani, 2012;23).

Adanya berbagai motivasi yang menjadi dasar atas dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan ini membuat pendeteksian pada kecurangan laporan keuangan tidak mendapatkan titik terang (Brennan dan McGrath, 2007). *Corporate governance* memiliki ikatan yang erat dengan kecurangan laporan keuangan. Sistem *corporate governance* yang lemah menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan pada perusahaan. Salah satu penelitian yang membahas tentang hal tersebut ialah penelitian Dechow *et, al*(1996). Dechow *et, al* memberikan penjelasan bahwa sistem *corporate governace* yang lemah sangat rentan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Norbarani, 2012). Pada umumnya perusahaan dengan sistem *corporate governance* yang lemah, biasanya tidak memiliki komite audit serta dikuasai oleh orang-orang dalam.

Sebagaimana dapat dilihat betapa pentingnya langkah pencegahan atas kecurangan dalam laporan keuangan, sudah banyak penelitian-penelitian yang membahas mengenai kecurangan ini. Pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan teori *fraud triangle* untuk meneliti hubungannya dengan kecurangan pada laporan keuangan sebagai variabel dependen. Faktor-faktor *fraud triangle* menurut SAS No. 99 adalah: 1) *financial stability*; 2) *financial targets*; 3) *personal financial need*; 4) *external pressure*; 5) *nature of industry*; 6) *ineffective monitoring*; 7) *organization structure*; 8) *rationalization* (Norbarani, 2012).

Variabel dependen yang dipakai pada penelitian ini ialah profitabilitas, *nature of industry* dan opini audit.

*Nature of industry* menurut SAS No. 99 memiliki keterikatan dengan adanya resiko bagi perusahaan yang pada beberapa akunnya melakukan perhitungan dengan menggunakan estimasi serta perbandingan yang signifikan (Norbarani, 2012). *Nature of industry* ialah kondisi ideal perusahaan pada suatu industri yang dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan rasio perubahan piutang dan rasio perubahan persediaan. *Nature of industry* ialah suatu kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk bisa melakukan perbuatan curang dengan melakukan manipulasi pada akun piutang usaha serta akun persediaan. Akun persediaan serta akun piutang tak tertagih sangat beresiko terhadap kesalahan pada penyajiannya. Akun persediaan serta akun piutang tak tertagih memerlukan penilaian yang subjektif untuk dapat mengestimasi seberapa besar nilai piutang yang tak tertagih dan persediaan yang telah usang (Summer dan Sweeney, 1998). Dalam penyusunan laporan keuangan manajer memiliki wewenang, kondisi ini menciptakan peluang yang sangat besar bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Manajer dengan leluasa menentukan nilai yang akan disajikan dalam akun piutang tak tertagih dan persediaan. Penelitian ini menggunakan perubahan persediaan untuk mengukur *nature of industry*.

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelolah aset dan menghasilkan laba. Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah lebih menjurus untuk melakukan kecurangan dengan mencatat kelebihan pada akun

laba dan mencatat terlalu rendah pada akun beban. Profitabilitas menjadi salah satu faktor tekanan yang dirasakan oleh manajer yang membuat manajer termotivasi untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Tujuannya adalah agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik saat dipublikasikan kepada eksternal perusahaan, jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tinggi artinya pihak manajer mampu mengelolah aset-aset perusahaan dengan baik sehingga menghasilkan laba yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas rendah menandakan bahwa manajer tidak mampu mengelolah aset perusahaan dengan baik. Untuk menutupi kinerjanya yang kurang baik tersebut, manajer seringkali memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan untuk dapat mengelabui pihak eksternal perusahaan. Profitabilitas diduga sebagai salah faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan kecurangan.

Auditor adalah salah satu pihak eksternal yang berperan penting dalam pencapaian laporan keuangan yang berkualitas (Fahlevi, 2015;40). Auditor dalam penilaian kualitas laporan keuangan ditunjukkan dengan mengeluarkan sebuah opini. Opini audit adalah pernyataan auditor atas kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Terdapat lima jenis opini yang dikeluarkan oleh pihak auditor yaitu: (1) opini wajar tanpa pengecualian; (2) opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas; (3) opini wajar dengan pengecualian; (4) opini tidak wajar; dan (5) auditor tidak mengeluarkan pendapat. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Opini ini diberikan kepada perusahaan yang menyajikan

laporan keuangan secara wajar. Kondisi tersebut membuat manajer melakukan kecurangan agar mendapatkan kebenaran atas kewajaran laporan keuangan yang mereka sajikan. Pihak akuntan publik seringkali mengalami kegagalan dalam melakukan deteksi terhadap timbulnya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diauditnya. Opini audit ialah salah satu cara manajer perusahaan melakukan rasionalisasi atau pembenaran atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Opini audit diduga menjadi salah satu penyebab timbulnya kecurangan terhadap laporan keuangan. Opini audit wajar tanpa pengecualian diindikasikan didapatkan dengan melakukan kecurangan pada penyajian laporan keuangan. sebagaimana penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa opini audit wajar tanpa pengecualian diduga dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan.

Model kuantitatif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini. Pada model kuantitatif ini data sampel menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi logistik serta menggunakan model *fraud score* (F-score) untuk mengklasifikasi entitas yang melakukan kecurangan atau tidak melakukan kecurangan. Bersumber pada uraian latar belakang dan fenomena kecurangan laporan keuangan yang akhir-akhir ini marak terjadi serta berbagai masalah mengenai cara dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang makin sering menjadi bahan perbincangan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bertemakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari nature of industry, profitabilitas, dan opini audit terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bersumberkan pada uraian persoalan yang telah disampaikan, maka peneliti membentuk rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara nature of industry terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara opini audit terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat dilihat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara nature of industry terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat antara pengaruh opini audit terhadap kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Besar harapan peneliti untuk dapat memberikan banyak manfaat dengan dibuatnya penelitian ini, adapun manfaat tersebut ialah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Bagi Akademis**

Peneliti sangat berharap dengan adanya peniltian ini dapat menjadi disiplin ilmu akuntansi kedepannya serta sebagai referensi pada penelitian-penelitian yang akan datang yang bertemakan kecurangan laporan keuangan

##### **2. Manfaat Bagi Perusahaan**

Peneliti sangat berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi dasar acuan serta referensi bagi para stakeholder saat melakukan pendeteksian perusahaan yang telah melakukan kecurangan pada penyajian laporan keuangannya.

#### **1.4. Kontribusi Penelitian**

Yudhanti (2016) pada penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan model fraud diamond. Pada penelitian ini hasil yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel manajemen laba, likuiditas, dan nature of indusutry berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Marietza (2017) pada penelitiannya yang berjudul pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini dari hasil yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa varibel manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara variabel kepemilikan

institusional, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Suhaya (2017) pada penelitiannya yang berjudul determinan financial statement fraud dengan analisis *fraud triangle*. Pada penelitian ini hasil yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *financial stability* dan opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sementara *external pressure*, *personal financial*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini mengambil beberapa variabel independen dari penelitian yang dilakukan oleh Yudhanti (2016), Marietza (2017), dan Suhaya (2017) untuk dilakukan pengujian. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen, variabel-variabel tersebut ialah *nature of industry*, profitabilitas dan opini audit yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.